

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN, DAN
KORUPSI DI NEGARA ASEAN: *LOWER MIDDLE INCOME***

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
kepada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

Riska Dewi Putri

2016/16060020

ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2022

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI,
KEMISKINAN, DAN KORUPSI DI NEGARA ASEAN:
LOWER MIDDLE INCOME

Nama : Riska Dewi Putri
NIM/TM : 16060020/2016
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Publik
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2021

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Melti Roza Adry SE, ME
NIP. 19830505 200604 2001

Disetujui Oleh
Pembimbing



Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si.
NIP.19550505 197903 1010

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

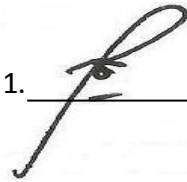
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim
Penguji Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Padang*

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN, DAN KORUPSI DI NEGARA ASEAN: *LOWER MIDDLE INCOME*

Nama : Riska Dewi Putri
NIM/TM : 16060020/2016
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Publik
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2021

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.S	1. 
2	Anggota	: Dr. Alpon Satrianto, S.E., M.E.	2. 
3	Anggota	: Yeniwati, S.E., M.E.	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Riska Dewi Putri
Nim/Th. Masuk	: 16060020/2016
Tempat / Tanggal Lahir	: Padang / 3 Mai 1998
Jurusan	: Ilmu Ekonomi
Keahlian	: Ekonomi Publik
Fakultas	: Ekonomi
Alamat	: Komplek Wisma Utama Blok G1 No 2 RT 03/RW 03.
No. Hp/Telephone	: 081276628483
Judul Skripsi	: Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Korupsi di Negara Asean : Lower Middle Income

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/ skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing
3. Pada karya tulis / skripsi ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan daftar pustaka.
4. Karya tulis / skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program Studi.

Demikian lah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karyatulis / skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.



Padang Mei 2021

Riska Dewi Putri
NIM : 16060020

ABSTRAK

Riska Dewi Putri (16060020/2016): Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Korupsi di Negara ASEAN: *Lower Middle Income* Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Dibawah Bimbingan Bapak Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis : (1) Respon pertumbuhan ekonomi akibat dari adanya shock kemiskinan di negara ASEAN: *lower middle income*. (2) Respon kemiskinan akibat dari adanya shock pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN: *lower middle income*. (3) Respon kemiskinan akibat dari adanya shock korupsi di negara ASEAN: *lower middle income*. (4) Respon korupsi akibat dari adanya shock kemiskinan di negara ASEAN: *lower middle income*. (5) Respon korupsi akibat dari adanya shock pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN: *lower middle income*. (6) Respon pertumbuhan ekonomi akibat dari adanya shock korupsi di negara ASEAN: *lower middle income*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif, dimana data yang digunakan ialah data sekunder berupa *panel* dari tahun 2010 sampai 2018 yang didapatkan dari lembaga dan organisasi terkait. Dalam penelitian ini menggunakan metode *Vector Autoregression (VAR)* melalui uji *Impulse Response Function (IRF)* dan *Variance Decomposition (VD)*.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) Variabilitas pertumbuhan ekonomi tidak dikontribusi oleh shock kemiskinan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang variabilitas pertumbuhan ekonomi dikontribusi oleh shock kemiskinan di negara ASEAN: *lower middle income*. (2) Dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabilitas kemiskinan dikontribusi oleh shock pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN: *lower middle income*. (3) Variabilitas kemiskinan tidak dikontribusi oleh shock korupsi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang variabilitas kemiskinan dikontribusi oleh shock korupsi di negara ASEAN: *lower middle income*. (4) Dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabilitas korupsi dikontribusi oleh shock kemiskinan di negara ASEAN: *lower middle income*. (5) Dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabilitas korupsi dikontribusi oleh shock pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN: *lower middle income*. (6) Variabilitas pertumbuhan ekonomi tidak dikontribusi oleh shock korupsi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang variabilitas pertumbuhan ekonomi dikontribusi oleh shock korupsi di negara ASEAN: *lower middle income*.

Kata Kunci : IRF, VD, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Korupsi, *Vector Autoregression (VAR)*.

KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “*Kausalitas Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia*” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si. selaku pembimbing akademik yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Teristimewa kepada Orang Tua tercinta, terutama Papa, Mama, Abangku Fadhillah Aliza, adik-adikku, keponakanku yang lucu dan keluarga besar yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta doa, dukungan, bantuan materi, semangat dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Syukri Resqi, suamiku yang amat sangat ku sayangi, ku cintai, ku banggakan, yang selalu menemani dan memberikan support 24 jam selama masa masa sulitku.

3. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Melti Roza Adry, SE. ME selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE. MM selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si. selaku dosen Pembimbing, Bapak Dr. Alpon Satrianto, SE. ME. selaku dosen Penguji 1 dan Ibu Yeniwati, SE, ME. selaku dosen penguji 2 pada Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi tercinta yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
7. Kak Asma Lidya, Amd (Kak Lid) yang memberikan masukan dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada sahabatku tersayang Caty Fatharani, Haryka Rahmanita, Irma Tiolita Pakpahan, Novi Setiawati, Siska Fitriyeny, dan Widya Aprilia yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan emosional, serta do'anya.
9. Kepada teman-temanku terkasih Aufa Oksamulya, Endang Sami Lestari, Fauziah Ade Tri Andriani, Lusiana Prastiwi, Mutia Ferina, dan Nur Azmi Randa yang sangat membantu penulis selama masa perkuliahan.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua Amin.

Padang, Mei 2020

Penulis,

Riska Dewi Putri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Masalah	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	15
A. Kajian Teori	15
1. Teori Pertumbuhan Ekonomi	15
2. Teori Kemiskinan	20
3. Teori Korupsi	22
B. Hubungan Antar Variabel	23
1) Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan	23
2) Hubungan Kemiskinan dengan Korupsi	24
3) Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Korupsi	25
C. Penelitian Terdahulu	26
D. Kerangka Konseptual	287
E. Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Jenis Data dan Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Defenisi Operasional	32
1. Pertumbuhan Ekonomi (Y_1)	32
2. Kemiskinan (Y_2)	33
3. Korupsi (Y_3)	33

F. Teknik Analisis Data	33
1. <i>Vector Autoregression</i> (VAR)	33
2. Metode Empiris Analisis <i>Vector Autoregression</i> (VAR)	33
3. Langkah-langkah Analisis <i>Vector Autoregression</i> (VAR)	35
4. Implementasi Model VAR	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1. Gambaran Umum Kondisi Geografis ASEAN	Error! Bookmark not defined.
2. Gambaran Umum Jumlah Penduduk ASEAN Lower Middle Income ...	41
B. Hasil Penelitian	44
1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	44
2. Analisis Induktif	52
3. Implementasi Model Panel Vector Autoregression (VAR)	63
4. Pengujian Hipotesis.....	Error! Bookmark not defined.
C. Pembahasan	71
1. Respon pertumbuhan ekonomi akibat dari adanya <i>shock</i> kemiskinan di negara ASEAN <i>lower middle income</i>	71
2. Respon kemiskinan akibat dari adanya <i>shock</i> pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN <i>lower middle income</i> .	72
3. Respon kemiskinan akibat dari adanya <i>shock</i> korupsi di negara ASEAN <i>lower middle income</i>	73
4. Respon korupsi akibat dari adanya <i>shock</i> kemiskinan di negara ASEAN <i>lower middle income</i>	73
5. Respon korupsi akibat dari adanya <i>shock</i> pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN <i>lower middle income</i> .	74
6. Respon pertumbuhan ekonomi akibat dari adanya <i>shock</i> korupsi di negara ASEAN <i>lower middle income</i>	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	77

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1	Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN <i>Lower Middle Income</i> Tahun 2010-2018	3
1.2	Tingkat Kemiskinan di Negara ASEAN <i>Lower Middle Income</i> Tahun 2010-2018	6
1.3	Korupsi dengan Indeks Persepsi Korupsi di Negara ASEAN <i>Lower Middle Income</i> Tahun 2010-2018	10
4.1	Jumlah Penduduk Negara ASEAN <i>Lower Middle Income</i>	42
4.2	Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN <i>Lower Middle Income</i> Tahun 2010-2018	45
4.3	Tingkat Kemiskinan di Negara ASEAN <i>Lower Middle Income</i> Tahun 2010-2018	48
4.4	Korupsi dengan Indeks Persepsi Korupsi di Negara ASEAN <i>Lower Middle Income</i> Tahun 2010-2018	51
4.5	Uji Stasioneritas Variabel Pertumbuhan Ekonomi	54
4.6	Uji Stasioneritas Variabel Kemiskinan	55
4.7	Uji Stasioneritas Variabel Korupsi	56
4.8	Uji Kointegrasi Variabel Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Korupsi	58
4.9	Uji Lag Optimum	60
4.10	Estimasi <i>Panel Vector Autoregression</i> (PVAR) Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Korupsi	61
4.11	Hasil Analisis <i>Variance Decomposition</i> Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Korupsi	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.3	Kerangka Konseptual	29
4.1	Hasil Uji Stabilitas VAR.....	62
4.2	Uji Impulse Respon Funtion Variabel Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Korupsi.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yaitu suatu proses kenaikan produksi barang dan jasa pada suatu perekonomian negara yang digambarkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Peningkatan pendapatan ini tidak berhubungan dengan tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, dan dapat ditinjau melalui jumlah dari hasil produksi yang meningkat, perkembangan teknologi, serta inovasi-inovasi di bidang sosial.

Menurut Aimon dan Novela (2019) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan perubahan kondisi perekonomian negara secara terus-menerus menuju ke keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga digunakan sebagai standar dari keberhasilan kinerja pemerintah beserta lembaga dan instansi yang terkait. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk menilai keberhasilan negara dalam mencapai pembangunan ekonominya.

Tinggi atau rendahnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yakni tingkat pengangguran, tingkat pendapatan, serta sistem pendidikan dan layanan kesehatan di negara tersebut. Namun, beberapa masalah timbul dikarenakan sarana dan prasarana ekonomi berkualitas buruk dan terbatas yang dikarenakan para pejabat negara melakukan penyelewengan terhadap anggaran, hal ini akan memberikan dampak kekacauan pada pertumbuhan ekonomi.

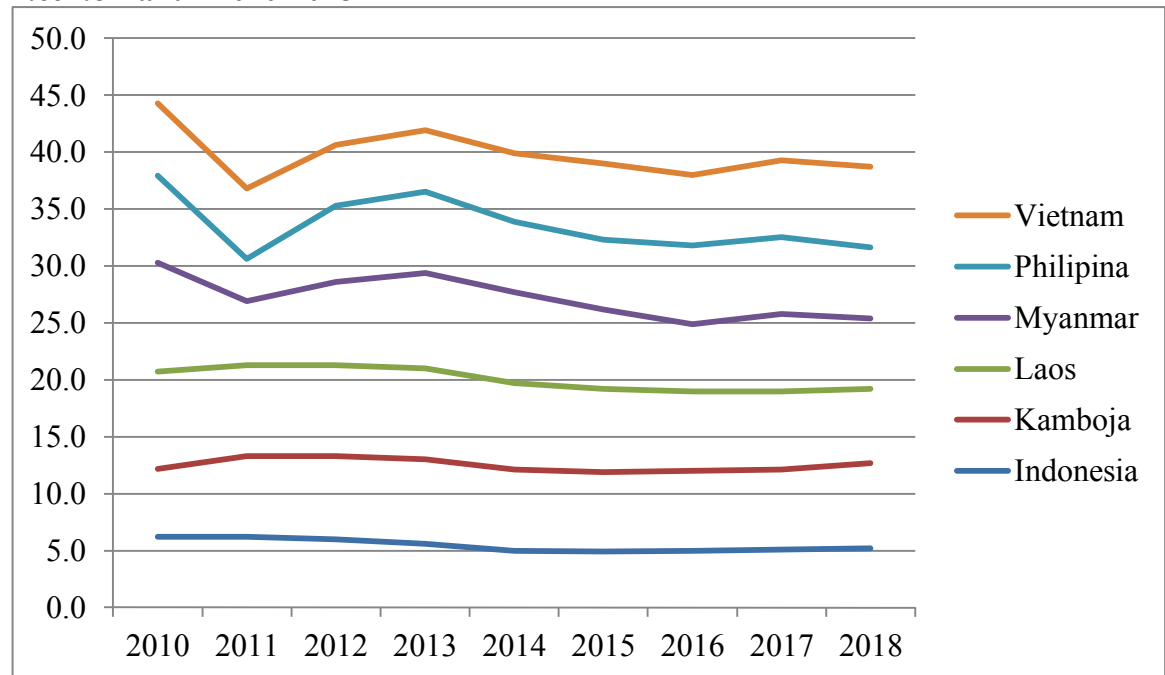
Seperti halnya pertumbuhan ekonomi pada negara-negara berkembang yang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, yakni tertahan pada level 4,2% di sepanjang tahun 2019. Dimana sebelumnya pada tahun 2018 Bank Dunia sempat memprediksi bahwa pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang bisa mencapai angka 4,7% di tahun 2019. Perlambatan pertumbuhan ekonomi ini disebabkan karena efek berkepanjangan dari tekanan pasar keuangan di negara-negara berkembang yang memiliki ekonomi besar. Dimana pada sejumlah negara, harga aset dan mata uang berada dibawah tekanan besar akibat perang dagang. Sehingga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap negara-negara berkembang.

Begitu juga pada negara-negara berkembang di negara ASEAN yang menerima dampak dari perang dagang antara China dan AS, seperti semakin melemahnya ekspor di negara Philipina, dan melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun hal yang berbeda dirasakan oleh negara Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam yang menjadi penerima keuntungan dari perang dagang antara China dan AS. Dimana adanya peningkatan ekspor di negara Kamboja dan Vietnam ke AS dengan tarif yang relatif murah, meningkatnya investasi asing langsung dari China kepada negara Laos, serta masuknya arus modal dari China yang membantu mendorong perluasan aktifitas di sektor industri negara Myanmar.

Penelitian ini difokuskan pada enam negara di ASEAN, yakni Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Philipina, dan Vietnam. Dimana enam negara ini merupakan negara-negara yang diklasifikasikan ke dalam kategori “*lower middle*

income” (Aimon dkk, 2019). Berikut disajikan data pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN: *lower middle income* tahun 2010-2018.

Tabel Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN: *Lower Middle Income* Tahun 2010-2018



Sumber: World Bank

Berdasarkan grafik 1.1 diatas, menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi negara di ASEAN: *lower middle income* ini mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Dimana pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Hal ini disebabkan oleh tingginya suku bunga Bank Indonesia, dimana BI melakukan kebijakan ini dalam rangka menurunkan inflasi, melemahnya konsumsi rumah tangga, dan menurunnya laju pertumbuhan ekonomi di RRT (Republik Rakyat Tiongkok), dimana RRT merupakan negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia.

Hal yang serupa juga terjadi pada negara Kamboja yang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, hal ini dikarenakan sistem kesehatan dan kualitas sumber daya manusia di Kamboja masih terbilang buruk, serta pemerintahan Kamboja yang sulit menciptakan lapangan pekerjaan. Begitu juga dengan negara-negara lainnya seperti Laos, Myanmar, Philipina, dan Vietnam yang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Negara Laos mengalami perlambatan pertumbuhannya dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh kekurangan infrastruktur yang memadai, terbatasnya sumber listrik dan telekomunikasi, serta penduduk yang berpendidikan lebih memilih untuk tinggal di luar negeri, dikarenakan tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai. Dan negara Myanmar pertumbuhan ekonominya cukup berfluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018, dikarenakan Myanmar tidak memiliki stabilitas moneter maupun fiskal.

Negara Philipina juga mengalami fluktuasi pertumbuhan ekonomi dari tahun 2010 sampai tahun 2018, dimana dari tahun 2010 sampai tahun 2011 Philipina mengalami perlambatan ekonomi sebesar 3,97 persen, hal ini dikarenakan menurunnya perdagangan global. Lalu meningkat kembali di tahun 2012 dan 2013 yang dikarenakan pemerintah negara Philipina menaikkan anggaran belanja pemerintah serta mendapatkan dana untuk investasi pembangunan jalan dan bandara. Selanjutnya pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 negara Philipina kembali mengalami perlambatan pertumbuhan

ekonomi yang dikarenakan terjadinya bencana alam angin topan haiyan pada tahun ini sehingga menyebabkan terhambatnya aktifitas perekonomian di Philipina.

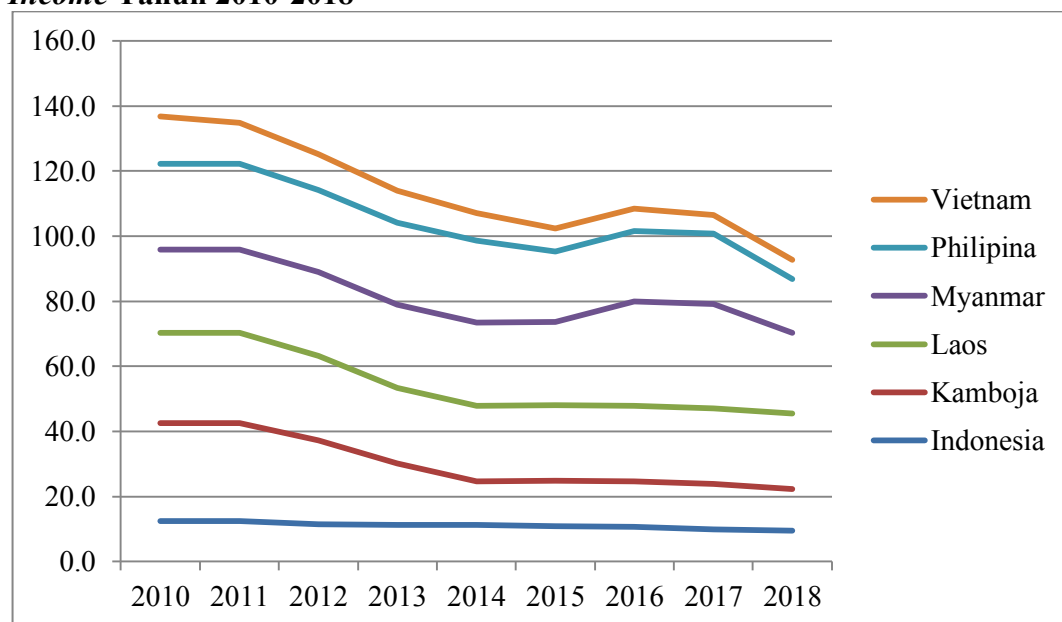
Dan yang terakhir negara Vietnam yang pertumbuhan ekonominya mengalami perlambatan pada tahun 2010 sampai dengan 2012 hal ini dikarenakan meningkatnya masalah kredit macet yang memicu terjadinya tekanan terhadap pertumbuhan kredit perbankan, menghambat pemulihan konstruksi, dan mengalami perlambatan juga pada tahun 2015 sampai tahun 2016 yang disebabkan oleh cuaca yang kurang bersahabat, sering terjadinya bencana lingkungan kelautan, serta kondisi ekonomi global yang kurang menguntungkan.

Indikator yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan pembangunan disuatu negara yaitu pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Setiap negara akan berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan angka kemiskinan. Namun, permasalahan yang muncul pada negara berkembang yaitu jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering dihubungkan dengan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup minimal. Pada dekade terakhir, kemiskinan masih menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan dan diperdebatkan oleh forum nasional maupun internasional, meskipun kenyataannya kemiskinan sudah muncul ratusan tahun lalu. Pada fakta lapangan menunjukkan bahwa program pembangunan yang dibuat oleh pemerintah masih belum mampu menurunkan angka kemiskinan di negara berkembang, khususnya negara-negara ASEAN lower middle income.

Negara-negara yang tergolong dalam ASEAN telah membuat beberapa kesepakatan, salah satu diantaranya yaitu MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang mana tujuan MEA ini ialah untuk mensejahterakan seluruh rakyat negara-negara anggota ASEAN, walaupun pada kenyataannya, kesepakatan ini tidak sepenuhnya dapat mensejahterakan masyarakat. Meskipun ASEAN sudah memasuki usia 50 tahun, jika disamakan dengan manusia 50 tahun adalah usia yang sangat produktif, akan tetapi masalah kemiskinan masih belum mampu untuk ditangani negara ASEAN khususnya negara-negara kelompok menengah kebawah. Berikut disajikan data tingkat kemiskinan di negara ASEAN lower middle income tahun 2010-2018.

Tabel Grafik 1.2 Tingkat Kemiskinan di Negara ASEAN: *Lower Middle Income* Tahun 2010-2018



Sumber: ADB Basic Statistic (Data 2018 diolah forecasting)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan tingkat kemiskinan di enam negara ASEAN dari tahun 2010-2018 yang mana hampir keseluruhan negaranya mengalami penurunan tingkat kemiskinan. Dapat dilihat pada negara Indonesia, yang mengalami penurunan di setiap tahunnya, begitu juga dengan negara Kamboja yang mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai 2014, dan kemudian pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 kemiskinan di Kamboja meningkat sebesar 0,5 persen yakni sebesar 14 persen. Dan yang terakhir pada tahun 2018 negara Kamboja diprediksi mengalami penurunan tingkat kemiskinan, yakni pada angka 7,5 persen.

Begitu juga dengan negara Laos, Philipina, dan Vietnam yang mengalami penurunan tingkat kemiskinan di negaranya. Namun, tidak dengan negara Myanmar yang tingkat kemiskinan di negaranya mengalami peningkatan pada tahun 2015 sampai tahun 2017 yakni berkisar pada angka 32,1 persen, dimana pada tahun-tahun sebelumnya tingkat kemiskinan di Myanmar ini sebesar 25,6 persen. Namun, pada tahun 2018 Negara Myanmar diprediksi akan mengalami penurunan tingkat kemiskinan, yakni sebesar 31,4 persen.

Berdasarkan rata-rata data per-negara, menunjukkan bahwa Negara Vietnam yang memiliki tingkat kemiskinan terendah. Hal ini disebabkan oleh sektor perekonomian di Vietnam yang tertata dengan baik. Contohnya yaitu adanya prioritas pada peningkatan market dalam negeri yang di dukung oleh pemerintahnya. Selain itu pemerintahnya juga memberikan subsidi pupuk, transportasi, dan listrik, dimana hal ini bertujuan untuk meningkatkan produksi dalam negeri yang dapat memicu penyerapan tenaga kerja dengan cepat sehingga

dapat mengurangi pengangguran. Setelah kebutuhan dalam negeri tercukupi, barulah Vietnam melakukan aktifitas ekspor.

Berbeda dengan negara Myanmar yang merupakan negara yang memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi. Hal ini sebagai akibat dari kebangkrutan negara Myanmar dalam perdagangannya. Dimana Myanmar sangat mengandalkan hasil dari aktivitas ekspornya, namun penerimaan yang didapat tidak mampu untuk menyejahterakan rakyatnya. Selain itu, masalah kesehatan yang terus meningkat, serta jumlah pengangguran yang selalu bertambah inilah yang menjadi faktor-faktor pendorong kemiskinan di negara Myanmar.

Kemiskinan selalu menjadi masalah besar yang sering dihadapi oleh negara yang sedang berkembang. Jumlah kemiskinan yang menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan secara terbatas. Kekurangan bahan pangan merupakan masalah kronis yang patut di uji rata-rata pertumbuhan ekonomi di beberapa negara sedang berkembang. Banyak negara sedang berkembang tidak meningkatkan produksi bahan pangan yang memadai untuk mengimbangi peningkatan kebutuhan akan pangan. Dan didalam kebanyakan negara sedang berkembang ini, pertumbuhan ekonominya tidak dengan sendirinya dapat mengurangi jumlah orang yang hidup dalam keadaan yang sangat miskin.

Salah satu faktor penyebab tingginya tingkat kemiskinan di negara-negara yang sedang berkembang yaitu tindakan korupsi yang marak dilakukan oleh para pemegang kekuasaan yang mana tindakan ini akan sangat merugikan negara dan masyarakat. Tindakan korupsi merupakan penyelewengan dana yang dilakukan

oleh pejabat negara untuk mendapatkan keuntungan pribadi, namun berdampak negatif yang sangat besar, terutama bagi kehidupan masyarakat miskin baik di desa maupun kota, serta juga memicu lemahnya koordinasi dan pendataan, dan pendanaan, menyebabkan terbatasnya akses masyarakat miskin, sehingga pengurangan kemiskinan berjalan lambat. Korupsi dinilai sebagai salah satu hambatan terbesar untuk pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial dan pengurangan kemiskinan (Bank Dunia, 2009).

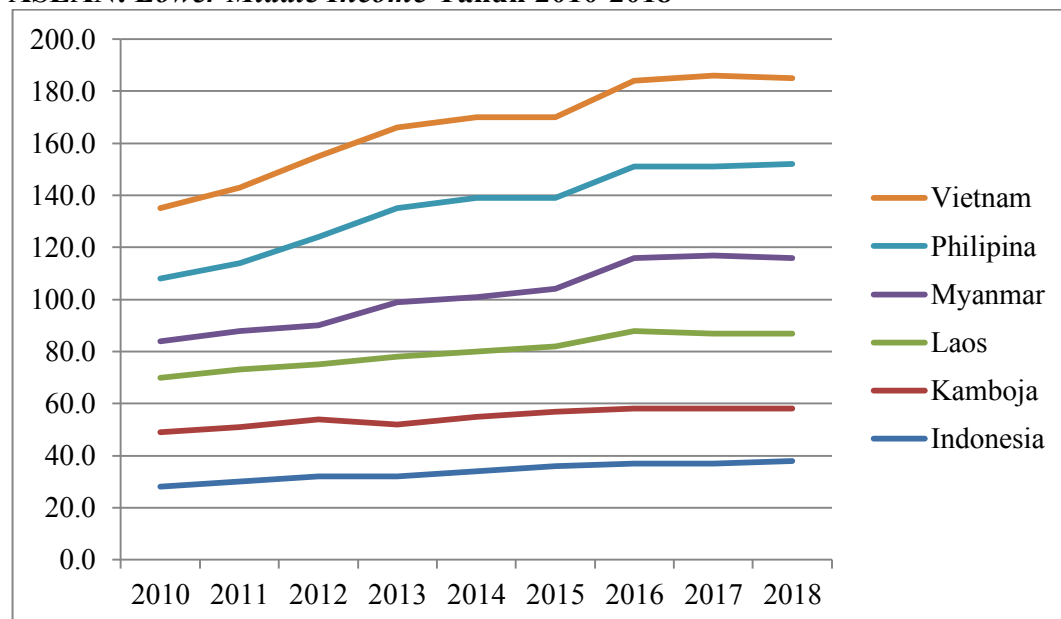
Transparansi dan akuntabilitas sering menjadi pembahasan di banyak negara untuk melihat kualitas pemerintahan. Korupsi menjadi fenomena yang paling dominan dalam kualitas birokrasi. Fenomena korupsi tinggi saat ini menjadi permasalahan yang banyak di hadapi oleh negara sedang berkembang. Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku korupsi adalah adanya hambatan perdagangan antar negara serta pengawasan harga oleh pemerintah. Dampak dari perilaku korupsi ini sangat luas, antara lain: terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi dalam negeri atau luar negeri, penerimaan pajak, serta misalokasi anggaran pemerintah.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur korupsi yaitu Indeks Persepsi Korupsi yang diterbitkan oleh Transparency Internasional. CPI menjelaskan tingkat korupsi yang dirasakan per negara berdasarkan skor. Dimana skor 0 menjelaskan sangat korupsi di negara tersebut, dan skor 100 menjelaskan sangat bersih dari korupsi di negara tersebut.

Namun, hingga sekarang kenyataan atas kerjasama dalam pemberantasan korupsi di negara-negara ASEAN belum kunjung menjadi prioritas utama. Hal ini

terlihat dari tidak adanya kerjasama untuk melakukan penegakan hukum terhadap aksi korupsi lintas negara seperti pencucian uang atau ekstradisi tersangka korupsi. Berikut disajikan data skor Indeks Persepsi Korupsi di Enam Negara ASEAN tahun 2010-2018.

Tabel Grafik 1.3 Korupsi dengan Indeks Persepsi Korupsi di Negara ASEAN: *Lower Middle Income* Tahun 2010-2018



Sumber: Transparency International

Tabel 1.3 memberikan penjelasan bahwa nilai rata-rata Indeks Persepsi Korupsi di enam negara ASEAN cenderung meningkat di setiap negara hal ini berarti bahwa tingkat perilaku korupsi di negara tersebut semakin berkurang. Pada tahun 2010 rata-rata indeks persepsi korupsi Negara ASEAN mencapai skor 22,50 poin dan terus meningkat di setiap tahunnya hingga tahun 2017, yakni mencapai skor 31 poin. Dapat dilihat pada negara Indonesia yang terus mengalami peningkatan pada angka skor Indeks Persepsi Korupsi. Hal ini menjelaskan adanya proses perbaikan di negara Indonesia, terutama dalam pelayanan publik karena Indeks Persepsi Korupsi ini diukur dari perbaikan kinerja pemerintah.

Berbeda dengan negara Kamboja yang merupakan negara yang skor Indeks Persepsi Korupsinya masih mengalami penurunan. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat korupsi di negara tersebut masih terbilang tinggi.

Faktor penyebab tingginya perilaku korupsi di negara Kamboja ini ialah pemerintahnya yang semakin otoriter. Dimana pada saat lembaga antirasuah gencar mengumumkan anti korupsi, namun para pejabat justru semakin mengeruk kekayaan negara dengan kekebalan hukum yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan melalui catatan NGO Global Witness, dimana korupsi di negara Kamboja tidak lepas dari peran PM Kamboja Hun Sen dan keluarganya, yang mana menguasai hampir seluruh perekonomian di negara tersebut.

Namun, jika dilihat dari rata-rata tersebut secara keseluruhan, tingkat perilaku korupsi di enam negara ASEAN masih tergolong tinggi, dikarenakan skor Indeks Persepsi Korupsinya masih menunjukkan angka dibawah 50 poin.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zuhairan Y. Yunan dan Ayu Andini (2018) yang mengatakan bahwa secara statistik, baik dari indikator pembangunan ekonomi maupun kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap korupsi, sementara masing-masing indikator memiliki arah yang berbeda. Sementara itu, uji kausalitas memperlihatkan kecenderungan di Filipina yang mana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi korupsi secara signifikan, dan itu terjadi antara kemiskinan dan korupsi juga. Sementara di Thailand memperlihatkan hasil yang berbeda yang menunjukkan bahwa kausalitas terjadi hanya antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Namun, Indonesia dan Malaysia tidak memiliki hubungan kausalitas sama sekali.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan tidak serta merta mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, hal ini dapat dilihat pada rata-rata data tabel 1.1 dan 1.2, dimana negara Laos dan Myanmar merupakan negara yang memiliki rata-rata tingkat kemiskinan yang tertinggi di enam negara ASEAN, tetapi bukan negara yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang terendah. Berbeda dengan tingkat korupsi yang memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, hal ini dapat dilihat data pada tabel 1.2 dan tabel 1.3, dimana Negara Kamboja, Laos, dan Myanmar merupakan negara dengan tingkat korupsi yang paling tinggi di enam Negara ASEAN, yang mana juga merupakan negara dengan tingkat kemiskinan tertinggi di enam Negara ASEAN.

Berdasarkan data dan fenomena diatas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian secara statistik apakah variabel diatas memiliki hubungan timbal balik. Dengan tidak mengabaikan variabel lain maka perlu dibuktikan suatu penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul ***“Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Korupsi di Negara ASEAN Lower Middle Income”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon pertumbuhan ekonomi akibat dari adanya *shock* kemiskinan di negara ASEAN *lower middle income*?
2. Bagaimana respon kemiskinan akibat dari adanya *shock* pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN *lower middle income*?

3. Bagaimana respon kemiskinan akibat dari adanya *shock* korupsi di negara ASEAN *lower middle income*?
4. Bagaimana respon korupsi akibat dari adanya *shock* kemiskinan di negara ASEAN *lower middle income*?
5. Bagaimana respon korupsi akibat dari adanya *shock* pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN *lower middle income*?
6. Bagaimana respon pertumbuhan ekonomi akibat dari adanya *shock* korupsi di negara ASEAN *lower middle income*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Respon pertumbuhan ekonomi akibat dari adanya *shock* kemiskinan di negara ASEAN *lower middle income*.
2. Respon kemiskinan akibat dari adanya *shock* pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN *lower middle income*.
3. Respon kemiskinan akibat dari adanya *shock* korupsi di negara ASEAN *lower middle income*.
4. Respon korupsi akibat dari adanya *shock* kemiskinan di negara ASEAN *lower middle income*.
5. Respon korupsi akibat dari adanya *shock* pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN *lower middle income*.
6. Respon pertumbuhan ekonomi akibat dari adanya *shock* korupsi di negara ASEAN *lower middle income*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penulisan ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai kausalitas antara korupsi, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN: *lower middle income* dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak pemerintahan dalam membuat kebijakan-kebijakan mengenai korupsi, kemiskinan, serta pertumbuhan ekonomi.
3. Dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat menjadi bahan perbandingan dalam penelitian yang relevan di Negara ASEAN.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Schumpeter (Putong, 2015) pertumbuhan ekonomi ialah pendapatan nasional atau tambahan hasil produksi yang dikarenakan adanya tambahan tingkat tabungan dan penduduk. Bagi negara maju, keberhasilan dalam pembangunan negaranya disebut dengan istilah pertumbuhan ekonomi, sedangkan bagi negara yang berkembang mereka menyebutnya dengan istilah pembangunan ekonomi. Keberhasilan pembangunan di suatu negara dinilai dapat menambah barang atau jasa yang akan diproduksi, serta meningkatnya kemakmuran penduduk (Sukirno, 2000).

Sedangkan menurut Tafa (2014) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kemampuan sebuah negara dalam memproduksi barang atau jasa serta mendistribusikannya diantara konsumen.

Pertumbuhan ekonomi merupakan alat yang digunakan untuk memperkirakan pembangunan negara dan kesejahteraan masyarakat. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat, hal ini menandakan bahwa telah berjalannya penyerapan tenaga kerja dengan baik, karena semakin banyak masyarakat yang bekerja, pendapatan masyarakat tersebut juga akan meningkat, turunnya angka pengangguran, serta diiringi dengan berkurangnya penduduk miskin, sehingga keadaan ini menandakan kesejahteraan penduduk sudah tercapai. Dengan begitu pertumbuhan

ekonomi bisa dikatakan sebagai penambah kesejahteraan masyarakat (Amar dkk, 2019).

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki korelasi yang sangat kuat. Hal ini terjadi pada tahap awal, pembangunan ekonomi kemiskinan cenderung meningkat, akan berangsur turun di tahap akhir. Hal ini terjadi karena pada tahap awal pembangunan membutuhkan modal yang sangat tinggi untuk mendorong pembangunan. Dan seiring dengan berjalannya pembangunan, modal yang dikeluarkan pun juga berangsur berkurang. Dan pada tahap akhir kemiskinan akan mulai berangsur turun karena hasil dari pembangunan. Hasil pembangunan dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi yang akan menurunkan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2011:278).

Menurut Adam (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi tingkat kemiskinan di negara-negara berkembang, tingkat penurunan kemiskinannya tergantung pada pengukuran yang digunakan untuk variabel pertumbuhan ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pendapatan rata-rata elastisitas pertumbuhan kemiskinan menjadi 2,79 persen, artinya pertumbuhan ekonomi secara signifikan bisa menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 2,79 persen. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moore (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu bisa digunakan untuk pengentasan kemiskinan, pendapatan orang miskin meningkat meskipun pertumbuhan

negatif atau tingkat kemiskinan menurun tajam meskipun pertumbuhan ekonomi sedang. Pembangunan ekonomi memiliki hubungan yang sangat erat dengan pertumbuhan ekonomi. Dimana pembangunan ekonomi tujuan utama yaitu untuk menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga pembangunan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran. Kesempatan kerja akan memberikan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Todaro, 2006).

a. Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori pertumbuhan neoklasik yang dikemukakan oleh Solow (1956) dan pengikutnya ini diungguli oleh pemikiran tentang progres pendapatan perorangan dalam jangka panjang dengan perkembangan yang semakin meningkat. Pada teori ini pertumbuhan ekonomi lebih terfokus kepada pembentukan modal dan tenaga kerja, namun tidak ada pertumbuhan teknologi. Dalam teori, terdapat dua jenis pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan tanpa teknologi dan dengan teknologi. Pertumbuhan ekonomi tanpa teknologi, fungsinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_t = f(K_t, L_t)$$

Dimana:

Y_t = pendapatan riil

K = stok modal

L = tenaga kerja

t = waktu

Dalam fungsi diatas, pertumbuhan ekonomi dilihat melalui faktor-faktor seperti modal dan tenaga kerja, namun peningkatannya tidak berkesinambungan tanpa adanya perkembangan teknologi. Tenaga kerja akan meningkat jika pertumbuhan ekonomi berkurang. Untuk mengkaji neoklasik agar lebih nyata, perlu ditambahkan teknologi ke dalam model neoklasik yang dapat dijadikan sebagai indikator dari fungsi produksi dan dianggap bahwa modal dan tenaga kerja bisa mendapatkan laba dari tambahan teknologi tersebut. Fungsi produksinya menjadi:

$$Y_t = f(J_t, K_t, L_t)$$

Dimana J diasumsikan sebagai teknologi dan tidak melekat dalam model karena tidak bergantung pada input modal dan tenaga kerja. Neoklasik dengan terdapatnya teknologi menjadi landasan untuk memperlihatkan bahwa terdapat aspek yang berperan untuk memaparkan perbedaan regional. Dimana perbedaan ini terjadi karena adanya beda ditingkat modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi yang berlainan antar wilayah. Adanya pertumbuhan ekonomi pada masing-masing wilayah tersebut mengindikasikan bahwa perlunya teknologi didalam peningkatan produktifitas. Sehingga tidak hanya modal dan tenaga kerja yang berperan penting dalam produksi, tetapi teknologi juga.

b. Teori Pertumbuhan Endogen

Pertumbuhan ekonomi endogen memiliki pandangan yang lebih jelas dibandingkan teori sebelumnya, dimana sebelumnya menekankan pada pentingnya proses penambahan modal pada pertumbuhan ekonomi saja, yang mana menjelaskan bahwa sebuah negara memerlukan investasi yang tinggi, jika ingin laju pertumbuhan ekonomi yang cepat. tetapi, dalam teori ini aspek yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tidak hanya modal dan pekerja saja, akan tetapi teknologi, wirausaha, bahan baku, serta meterial yang juga masukkedalam faktor pertumbuhan ekonomi. Selain itu terdapat kondisi dan kelayakan infrastruktur, kebijakan pemerintah, serta dasar tukar internasional.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat perbedaan dari teori pertumbuhan neoklasik dan pertumbuhan endogen. Dimana teori pertumbuhan endogen lebih mementingkan kualitas tenaga kerja dibandingkan kuantitasnya. Mutu para pekerja disini tidak sekedar dilihat berdasarkan pendidikan, namun perihal kesehatannya juga dilihat. Begitu juga teknologi, yang bobot lebih penting dibandingkan jumlahnya. Begitupun fungsi kewirausahaan yang diharapkan mampu menciptakan perubahan.

Lahirnya teori ini dikarenakan terdapat kelemahan di teori pertumbuhan neoklasik. Dalam model pertumbuhan endogen ini, terdapat aspek edogen dan eksternal didalam proses pembangunan

ekonomi, yang mana beranggapan bahwa variabel teknologi tidak lagi tetap, melainkan berubah-ubah. Begitu juga dengan tenaga kerja yang bukan lagi merupakan variabel eksogen, namun dapat berkembang sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Teori Kemiskinan

Kata kemiskinan biasanya mengacu pada kondisi rumah tangga atau individu menghadapi kesukaran dalam menyanggupi kebutuhan dasarnya, dan lingkungan juga kurang memberi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan agar dapat keluar dari kerentanan (Amar, S dkk, 2017). Oleh karenanya, suatu individu atau rumah tangga dapat digolongkan miskin apabilaia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan standar hidupnya.

Menurut Todaro (2008: 203) kemiskinan dibedakan menurut sifatnya, yaitu kemiskinan absolut dan relatif. Kemiskinan absolut yaitu banyaknya individu yang hidup dibawah penghasilan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan dan papan. Sedangkan kemiskinan relatif adalah penyebaran pendapatan yang tidak merata sehingga terjadinya kesenjangan. Todaro (2004) menyatakan bahwa kemiskinan absolut dirasakan oleh individu atau rumah tangga yang memiliki pendapatan riil minimum 1 USD per hari dalam dollar paritas daya beli (PPP).Sedangkan menurut Kuncoro (2000) kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu dalam memenuhi standar hidup minimum. Keadaan seseorang yang tidak dapat

meningkatkan kehidupan yang lebih layak. Kemiskinan sering kali ditandai dengan keterbelakangan dan banyaknya jumlah pengangguran sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan dan kesenjangan antar penduduk.

Menurut Tafa (2014) kemiskinan adalah hasil dari bagaimana masyarakat terstruktur, dimana hal ini tergantung pada factor individu yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) tingginya pengangguran, 2) tingkat pendidikan yang tidak memadai, 3) anggota kelompok minoritas yang dicegah untuk mendapat akses pekerjaan yang layak.

Selanjutnya menurut World Bank (2017) menggambarkan kemiskinan sebagai kelaparan, kekurangan tempat tinggal, sakit tanpa sarana untuk membayar berobat ke dokter, serta kurangnya pekerjaan. Selain kurangnya kebutuhan dasar hidup, kemiskinan adalah kurangnya kapasitas untuk berpartisipasi dalam fungsi sosial. Kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana ketika kemiskinan meningkat ini akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tetapi sebaliknya ketika kemiskinan menurun, maka ini akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi (Pratama dan Dasarna, 2019).

Berdasarkan beberapa uraian dari teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yaitu ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dan tidak dapat meningkatkan kehidupan yang lebih layak, hal ini dapat ditandai dengan kelaparan, keterbelakangan dan

jumlah pengangguran serta hidup dibawah tingkat penghasilan minimum. Penyebab utama kemiskinan ada tiga, yaitu: kurangnya modal pokok dan modal manusia, distribusi pendapatan tidak merata, serta kekurangan akses ke lembaga keuangan. Kemiskinan akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

3. **Teori Korupsi**

Korupsi adalah suatu aksi yang digerakkan oleh para petinggi negara, baik itu politisi, pegawai pemerintah, maupun pihak yang ikut berpartisipasi pada aksi yang tidak wajar dan menyalahgunakan kepercayaan masyarakat guna mendapatkan keuntungan sepihak.

Menurut Transparency International (TI) korupsi merupakan perbuatan para pejabat, pegawai negeri, atau politikus yang secara tidak lazim dan tidak legal menajadikan dirinya maupun orang yang dekat dengan kekuasaan menjadi kaya dengan cara melakukan penyelewengan terhadap kekuasaan publik yang diwewenangkan kepada mereka. Sedangkan menurut Tafa (2014) korupsi adalah masalah yang terlihat disetiap negara di dunia, meskipun dalam ukuran yang berbeda. Salah satunya yaitu korupsi yang mengacu pada penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat publik untuk keuntungan pribadi, sehingga melupakan tanggung jawab dan tugas-tugas mereka. Korupsi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada 12 negara Asia Pasifik. Dimana jika CPI meningkat, maka pertumbuhan ekonomi juga akan ikut meningkat. Namun sebaliknya, ketika CPI semakin menurun,

maka perekonomian negara-negara tersebut akan semakin menurun (Nawatmi, 2016).

Namun di sisi lain korupsi memberikan dampak yang buruk terhadap tatana kehidupan sosial masyarakat. Ini berarti korupsi akan mendorong ttingkat kemiskinan. Menurut penelitian yang di lakukan oleh Gumala (2019) menyatakan bahwa korupsi memberikan pengaruh positif terhadap kemiskinan di ASEAN. Ini sebabkan karena tingkat korupsi mengakibatkan pengikisan kapasitas lembaga pemerintah untuk memberikan layanan publik yang berkualitas sehingga masyarakat tidak bisa mendapatkan manfaat dari layanan publik tersebut. Selain itu, korupsi yang tinggi akan mengurangi ketertarikan para investor untuk menanamkan modalnya. Rendahnya tingkat investasi menyebabkan kurangnya lapangan pekerjaan kemudian menyebabkan pengangguran sehingga berdampak pada kemiskinan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, korupsi memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Dimana ketika korupsi meningkat pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mengalami peningkatan. Namun sebaliknya ketika korupsi menurun ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan juga ikut menurun.

B. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan

Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan dapat didasarkan pada pendekatan “trickel-down” yang mana menurut asumsi bahwa pertumbuhan secara otomatis akan menghilangkan kemiskinan.

Dalam penelitian ini kita berasumsi bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan bukan fenomena yang terpisah, tetapi merupakan fenomena yang sama dengan dua wajah, dan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif pada pengurangan kemiskinan tapi tidak secara umum. Jadi, efek trickel-down dengan tidak adanya dampak pro-miskin memiliki dukungan ilmiah tidak kuat.

Sebagaimana dalam penelitian Chenery *et al.*, (1974) menunjukkan bahwa meskipun rata-rata pendapatan per kapita dari Dunia Ketiga telah meningkat sebesar lima puluh persen semenjak tahun 1960, namun terlihat jelas bahwa pertumbuhan yang cepat tersebut hanya dapat dirasakan manfaatnya oleh sepertiga dari populasi yang ada.

2. Hubungan Kemiskinan dengan Korupsi

Sebagai mana penelitian yang dilakukan oleh Chetwynd *et al.*, (2003) menjelaskan bahwa salah satu penyebab meningkatnya tingkat kemiskinan pada sebuah negara adalah korupsi. Korupsi tinggi pada sebuah negara, akan mempengaruhi para investor menjadi enggan untuk berinvestasi di negara tersebut. Dan ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang rendah serta terjadinya kemiskinan.

Menurut Chetwynd *et al.*, (2003), mengatakan bahwa kemiskinan itu terkait dengan akses dan kualitas pelayanan publik yang penting bagi masyarakat miskin, seperti: kesehatan, persediaan air bersih, infrastruktur, pendidikan yang layak, dimana hal ini juga berpengaruh kepada tentang kurangnya informasi, dan hak bersuara. Hal ini merupakan hubungan antara korupsi dan kemiskinan yang kompleks.

Pada tingkat makro, kemiskinan dipengaruhi oleh korupsi melalui pertumbuhan ekonomi yang menurun, pengurangan investasi domestik dan luar negeri, perubahan pasar, persaingan, serta ketidaksetaraan. Maka dari itu, korupsi lebih mungkin untuk meningkatkan kemiskinan karena berpotensi mengurangi pendapatan masyarakat miskin.

3. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Korupsi

Bank Dunia (2009) menentukan bahwa korupsi merupakan salah satu kendala terbesar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena luasnya ruang lingkup kegiatan korupsi dan sifat kerahasiaannya.

Begitu juga menurut (Gyimah-brempong, 2002; Mathew *et al*, 2013; Shera, Dosti dan Grabova, 2014) mengatakan bahwa korupsi dapat merusak pertumbuhan ekonomi, mengurangi investor, produktivitas pengeluaran publik, dan alokasi sumber daya.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2002) memaparkan bahwa korupsi memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi langsung dalam maupun

luar negeri untuk negara-negara ASEAN. Kesimpulan dari penelitian ini sependapat dengan hasil studi lintas negara oleh Mauro (1995, 1997, 2004).

Pada penelitian Mauro menunjukkan korupsi memberi dampak: 1) Melemahnya investasi serta lambatnya pertumbuhan ekonomi. 2) Terjadinya penempatan orang tidak pada kemampuannya. 3) Pinjaman dana asing mengalami miss alokasi. 4) Melemahnya penerimaan pajak yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah. Sehingga masalah ini berakibatkan semakin tidak baiknya kuantitas dan kualitas penyediaan barang dan jasa untuk masyarakat.

C. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian yang penulis kerjakan maka sangat diperlukan penelitian-penelitian sebelumnya, yang tentunya merupakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang penulis kerjakan. Penelitian terdahulu ini berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh penulis yang nantinya berguna sebagai referensi untuk melihat penelitian yang dilakukan penulis mendukung atau tidak dengan penelitian sebelumnya.

Yunan dan Andini (2018) melakukan penelitian di Negara-negara ASEAN mengenai Analisis Kausalitas antara Korupsi, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, baik dari indikator pembangunan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap korupsi, sementara masing-masing

indikator memiliki arah yang berbeda. Karena itu, hanya pertumbuhan ekonomi mempengaruhi korupsi secara signifikan dan ini juga terjadi antara kemiskinan dan korupsi. Perbedaan penelitian ini yang dilakukan penulis adalah cakupan negara yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu hanya empat negara ASEAN yang memiliki kesamaan karakteristik yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah mencakup enam negara ASEAN berdasarkan kategori "*lower middle income*" yakni Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Philipina, dan Vietnam.

Rahayu dan Widodo (2018) melakukan penelitian mengenai Penyebab Hubungan antara Korupsi dan Kemiskinan di ASEAN dengan menggunakan kausalitas granger serta fokus pada capabilitas kemiskinan melalui indeks pembangunan manusia (IPM). Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kemiskinan tidak mempengaruhi korupsi, namun korupsi yang menyebabkan kemiskinan. Dalam penelitian ini terdapat hubungan kausalitas satu arah, yaitu dari korupsi terhadap kemiskinan.

Nwankwo (2014) juga melakukan penelitian yang menyelidiki dampak atas perilaku korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria menggunakan kausalitas grenger dan regresi teknik. Dimana peneliti menggunakan produk domestik bruto (PDB) sebagai proxy dari pertumbuhan ekonomi dan indeks persepsi korupsi (IPK) sebagai proxy dari korupsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat korupsi di

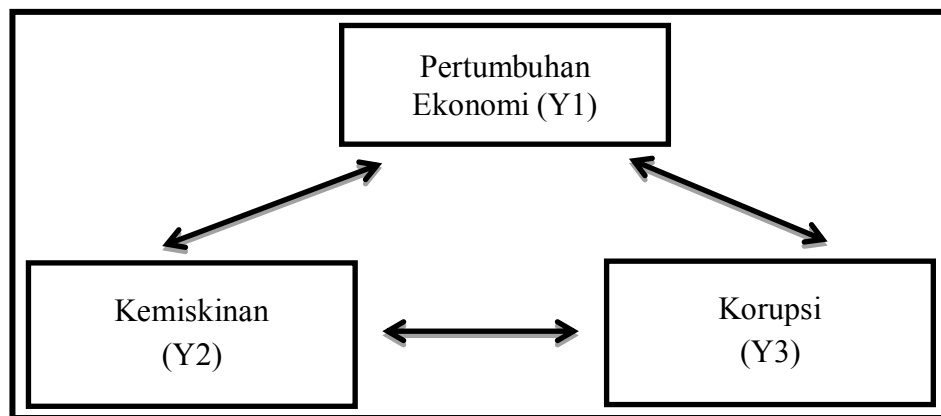
Nigeria yang terjadi selama bertahun-tahun memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ialah rancangan untuk menjelaskan, serta menentukan pemahaman terkait variabel yang ditelaah berdasarkan rumusan masalah ataupun hubungan antar variabel yang diuraikan pada kajian teori diatas. Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Korupsi di Negara ASEAN Lower Middle Income”, variabel dependennya yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan variabel dependen lainnya adalah Kemiskinan dan Korupsi. Karena dalam penelitian ini terdapat hubungan dua arah antara variabel-variabel dependen tersebut.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dengan kemiskinan, dimana jika pertumbuhan ekonomi di suatu negara itu tinggi, maka tingkat kemiskinan di negara tersebut akan menurun. Begitu juga dengan kemiskinan yang berpengaruh positif dengan korupsi, artinya semakin banyak masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan, maka korupsi di negara tersebut juga meningkat karena ketidakmampuan negara dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dengan korupsi, dimana jika pertumbuhan ekonomi di suatu negara tinggi, maka akan menyebabkan menurunnya tindakan perilaku korupsi, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menghambat perilaku korupsi di suatu negara.

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi sebagai (Y1), kemiskinan (Y2), dan korupsi (Y3) dari hal tersebut dapat dibuat kerangka konseptual. Berdasarkan penjelasan diatas maka secara sistematis, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Adanya respon pertumbuhan ekonomi akibat dari adanya shock kemiskinan di negara ASEAN lower middle income.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Adanya respon kemiskinan akibat dari adanya shock pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN lower middle income.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Adanya respon kemiskinan akibat dari adanya shock korupsi di negara ASEAN lower middle income.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Adanya respon korupsi akibat dari adanya shock kemiskinan di negara ASEAN lower middle income.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Adanya respon korupsi akibat dari adanya shock pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN lower middle income.

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

6. Adanya respon pertumbuhan ekonomi akibat dari adanya shock korupsi di negara ASEAN lower middle income.

$$H_0 : \beta_6 = 0$$

$$H_a : \beta_6 \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis IRF dan VD, pertumbuhan ekonomi memberikan respon yang stabil akibat dari *shock* kemiskinan. Dapat dilihat dari respon yang sejajar dengan garis keseimbangan dan relatif stagnan hingga periode ke 10. Begitu juga dengan variance decomposition, yang mana pada jangka pendek kemiskinan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,00% dan hanya meningkat sedikit disetiap periodenya, hingga pada periode akhir kemiskinan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,10%.
2. Berdasarkan analisis variance decomposition, pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi oleh *shock* dari pertumbuhan ekonomi pada awal periode, namun dalam jangka panjang pengaruh dari pertumbuhan ekonomi semakin menurun, seiringan dengan meningkatnya kemiskinan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
3. Berdasarkan hasil IRF dan VD, korupsi mempengaruhi dirinya sendiri secara positif, hal ini dapat dilihat pada respon yang berada jauh diatas garis keseimbangan dan mengalami sedikit penurunan disetiap periodenya. Begitu juga dengan variance decomposition yang mana

pada jangka pendek korupsi memberikan kontribusi terhadap dirinya sendiri sebesar 89% dan terus menurun sedikit demi sedikit hingga dalam jangka panjang korupsi memberikan kontribusi terhadap dirinya sendiri sebesar 67%.

4. Berdasarkan hasil analisis IRF dan VD, kemiskinan merespon positif pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun terus menurun hingga kebawah garis keseimbangan sehingga dalam jangka panjang kemiskinan merespon negatif pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan *variance decomposition* yang mana pada jangka pendek pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi terhadap korupsi sebesar 1,45% dan terus menurun hingga dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi terhadap korupsi sebesar 0,68%.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dominannya pengaruh dari penurunan pertumbuhan ekonomi yang menjadi pengaruh terhadap meningkatnya kemiskinan kiranya perlu bagi pemerintah agar mampu merumuskan kebijakan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mampu mengentaskan kemiskinan.
2. Dampak shock dari pertumbuhan ekonomi yang meningkat memberikan pengaruh positif terhadap korupsi. Dalam hal ini, pemerintah diharapkan menjadikan masalah korupsi menjadi prioritas

utama dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang baik serta kesejahteraan masyarakat yang layak dan merata.

3. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan tambahan variabel sehingga nantinya akan menambah wawasan dari keberagaman hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. H. (2004). Economic growth, inequality and poverty: Estimating the growth elasticity of poverty. *World Development*, 32(12), 1989–2014.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2004.08.006>
- Aimon, Hasdi., Kurniadi, Anggi Putri., & Sentosa, Sri Ulfa. 2019. Determinants and Causality of Current Account Balance and Foreign Direct Investment: Lower Middle Income Countries in ASEAN. *3rd IRCEB*. Volume 2020.
- Amar, S dkk. 2017. Kajian Pembangunan Dalam Perspektf Empiris. Cetakan Pertama. Padang: SUKABINA Press
- Amar, S. Alpon S., dan A. (2019). Pengaruh Kondisi Kesehatan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10.
- Asian Development Bank (ABD) Basic Statistic. (2013). Economics and Research Department: Development Indicators and Policy Reaseach Division, <http://adb.org/>. Diakses pada tanggal 5 November 2019.
- Asian Development Bank (ABD) Basic Statistic. (2014). Economics and Research Department: Development Indicators and Policy Reaseach Division, <http://adb.org/>. Diakses pada tanggal 5 November 2019.
- Asian Development Bank (ABD) Basic Statistic. (2015). Economic Research and Regional Cooperation Department: Development Economics and Indicators Division, <http://adb.org/>. Diakses pada tanggal 5 November 2019.
- Asian Development Bank (ABD) Basic Statistic. (2016). Economic Research and Regional Cooperation Department: Development Economics and Indicators Division, <http://adb.org/>. Diakses pada tanggal 5 November 2019.
- Asian Development Bank (ABD) Basic Statistic. (2017). Economic Research and Regional Cooperation Department: Development Economics and Indicators Division, <http://adb.org/>. Diakses pada tanggal 5 November 2019.
- Asian Development Bank (ABD) Basic Statistic. (2018). Economic Research and Regional Cooperation Department: Development Economics and Indicators Division, <http://adb.org/>. Diakses pada tanggal 5 November 2019.
- Asian Development Bank (ABD) Basic Statistic. (2019). Economic Research and Regional Cooperation Department: Development Economics and Indicators Division, <http://adb.org/>. Diakses pada tanggal 5 November 2019.